

**BAB III**  
**SIFAT-SIFAT PENDIDIK MENURUT AL-QUR'AN**  
**SURAT FUSHSHILAT AYAT 34-35**

Pendidik dalam pendidikan Islam harus memenuhi kriteria sebagai pendidik, diantaranya harus memenuhi sifat-sifat yang baik sebagai seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya, baik dalam lingkup pendidikan formal, non formal, maupun informal. Mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pendidik terkandung dalam surat Fushshilat ayat 34-35 yang merupakan wujud pendidikan Allah kepada nabi Muhammad saw ketika berdakwah atau menyampaikan risalah yang diembannya, walaupun ayat tersebut secara langsung bukan merupakan ayat tentang pendidikan. Adapun sifat-sifat tersebut menurut para mufassir adalah:

**A. Kesabaran**

Kesabaran berasal dari kata dasar *sabar* yang berarti tenang, dan *kesabaran* berarti ketenangan hati dalam menghadapi cobaan atau sifat tenang.<sup>1</sup> Rasulullah saw dalam berdakwah mengajak orang musyrik dan kafir untuk beriman kepada Allah swt sangat mengedepankan sifat kesabaran. Berbagai halangan dan rintangan yang dihadapi oleh Rasulullah saw selalu dihadapi dengan hati yang tenang atau hati yang sabar. Tanpa sifat kesabaran tersebut, dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw akan mengalami kegagalan dalam mengajak kaum musyrik dan kafir untuk beriman kepada Allah swt.

Kesabaran menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah, bahwa pada kalimat yang berbunyi *wamāyulaqqāhā illallaẓīna ṣabarū* menerangkan tentang kesabaran. Pada kata *ṣabarū* yang berarti bersabar, mengindikasikan bahwa Allah menganjurkan atau menyuruh nabi Muhammad saw untuk bersabar dalam menghadapi para kaum musyrikin dalam berdakwah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1334

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 12, hlm. 56

Penggalan kata tersebut juga mengandung arti untuk selalu berusaha terus menerus dengan penuh kesabaran hingga apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai dengan baik.

Maraghi mengartikan kata sabar dalam tafsirnya yaitu seseorang yang selalu tabah dan bersabar dalam menghadapi segala sesuatu perkara yang tidak disukai atau merasakan penderitaan.<sup>3</sup> Kesabaran yang dilakukan rasul merupakan suatu perbuatan yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh seseorang kecuali orang tersebut telah berhasil dan selalu mengasah jiwanya untuk selalu menerapkan sifat kesabaran dalam menghadapi segala sesuatu yang menimpanya dan rasul telah berhasil melakukan hal tersebut karena didikan dari Allah secara langsung melalui firman-Nya.

Wahbah az-Zuhaili mengartikan kalimat *illallażīna şabarū* (kecuali orang-orang yang sabar) yaitu suatu sifat yang selalu melekat dalam jiwa yang selalu menolak untuk berbuat keji dan selalu menahan amarah. Sifat tersebut hanya dimiliki oleh orang-orang yang beruntung di dunia dan akherat.<sup>4</sup> Dari pernyataan beberapa mufassir diatas, pada dasarnya memiliki kesamaan dalam pemaknaan kata sabar dalam potongan ayat 35 dari surat Fushshilat. Yang kesemuanya merupakan wujud dari ketenangan dalam menghadapi cobaan yang datang dari Allah swt sehingga jiwa seseorang tidak akan memiliki keinginan untuk berbuat keji atau perbuatan yang tidak baik.

Sifat kesabaran inilah yang mempengaruhi keberhasilan dakwah serta pendidikan Rasulullah saw terhadap orang-orang yang diajaknya untuk beriman kepada Allah swt. Tingkat kesabaran dan ketabahan rasul sangat kuat yang memungkinkan orang lain tidak dapat menyamainya. Semua persoalan yang dihadapi Rasulullah saw, selalu dihadapinya dengan penuh kesabaran.

Belum pernah ada seorangpun yang mendapatkan berbagai macam musibah, kesulitan, penderitaan, dan keadaan yang kritis, seperti yang dialami oleh nabi Muhammad saw, sedang beliau tetap sabar dan tegar

---

<sup>3</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid. 24, hal. 243

<sup>4</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, juz. 24, hlm. 229

menghadapinya.<sup>5</sup> Beliau sabar dalam menghadapi kejahatan kaum musyrikin, sabar dalam menerima ejekan musuh, dan terkadang sabar atas kemenangan musuh. Ketika beliau diusir, tetap sabar dalam menghadapinya dan tetap sabar dari semua macam cobaan dan penderitaan yang menimpanya.

Kesabaran merupakan kunci kesuksesan dakwah atau pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah saw dibawah bimbingan langsung dari Allah swt. Hanya dengan kesabaran dan tawakkal seorang yang tidak bisa membaca dan menulis dapat melaksanakan tugas berat dari Allah swt untuk mengajarkan risalah keislaman dan menyampaikan wahyu yang diterimanya.

## B. Berbuat Baik

Pada permulaan surat Fushshilat ayat 34 menyebutkan bahwa tidaklah sama antar perbuatan baik dengan perbuatan buruk yang kemudian dilanjutkan dengan perintah untuk menghadapi dengan perbuatan yang lebih baik. Dapat dilihat dalam ayat yaitu:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ، ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Dari ayat tersebut pada kalimat *lā tastawī* merupakan penekanan untuk membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Dalam menghadapi suatu perbuatan yang buruk, Zuhaili dalam tafsirnya menafsirkan bahwa perbuatan buruk ditolak dengan perbuatan yang lebih baik yang berarti berlawanan dengan perbuatan yang dialami yaitu perbuatan buruk dibalas atau ditolak dengan perbuatan yang baik.<sup>6</sup> Dengan pembalasan yang lebih baik akan memendam bahkan menghilangkan rasa ingin membalas dendam dengan perbuatan yang serupa.

Seperti halnya yang diutarakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, bahwa pedoman atau pendidikan yang diberikan Allah kepada nabi Muhammad saw

---

<sup>5</sup> `Aidh bin `Abdullah Al-Qarni, *Visualisasi Kepribadian Muhammad*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hlm. 49.

<sup>6</sup> Al-'Allamah As-Sayyid Muhammad Husain Ath-Thabathabai, *Al-Mi'zaan fii Tafsir Al Qur'an*, jilid. 17, hlm. 392

yaitu berbuat baik.<sup>7</sup> Perbuatan baik disini dimaksudkan untuk melawan perbuatan buruk dengan budi pekerti yang lebih baik walaupun yang dihadapi adalah musuh atau seseorang yang telah berbuat jahat. Sifat ini dapat mencakup seluruh sifat baik yang lain, yang meliputi kesabaran, pemaaf, dan sifat-sifat baik yang lainnya. Jadi tidak diartikan sebagai satu perbuatan baik saja.

Berhubungan dengan cakupan perbuatan baik yaitu mencakup seluruh perbuatan-perbuatan yang baik, Quraish Shihab dalam tafirnya menerangkan bahwa kalimat *ahsan* untuk mendorong seluruh perbuatan-perbuatan yang baik.<sup>8</sup> Pengaruh yang akan dihasilkan dari pembalasan dengan perbuatan yang berlawanan yaitu dengan perbuatan yang baik bahkan lebih baik, akan menjadikan seorang musuh menjadi kerabat dekat.

Perbuatan baik kepada lawan akan berpengaruh terhadap kejiwaan lawan itu sendiri. Karena setiap hati manusia walaupun bersifat jahat, pasti terdapat suatu benih kebaikan dalam dirinya yang terpendam oleh bawah sadarnya. Allah swt telah menjelaskan pengaruh yang timbul apabila melawan perbuatan jahat dengan perbuatan baik yaitu berubahnya suatu permusuhan menjadi sahabat atau teman baik.

Rasulullah saw sebagai pendidik, selalu mengajarkan yang terbaik untuk ummatnya serta berbuat baik kepada mereka. Karena sifat tersebut Rasulullah saw disegani oleh ummatnya. Sifat yang baik ini hendaknya diikuti oleh seorang pendidik-pendidik Islam. Sifat ini termasuk sarana terbaik dalam mengajar dan mendidik. Karena seorang murid akan menilai serta meniru apa yang dilakukan gurunya baik dari sifat maupun sikap atau perbuatannya. Ia akan lebih meniru seorang guru daripada orang lain. Jika seorang pendidik memiliki sifat serta sikap yang terpuji dan selalu berbuat kebaikan, maka akan berdampak positif bagi muridnya. Dalam jiwanya akan terpatritri hal-hal yang baik yang tidak akan dapat dilakukan meski dengan

---

<sup>7</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*, jilid. 4, hlm. 3665

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 12, hlm. 55

berpuluh-puluh nasihat dan pelajaran. Oleh karena itu tidak ada yang pantas dijadikan contoh oleh seorang pendidik untuk mendidik anak-anaknya kecuali Rasulullah saw.

Budi pekerti seorang pendidik sangat penting dalam pendidikan watak peserta didik. Pendidik harus menjadi suri tauladan yang baik, karena anak-anak atau peserta didik memiliki sifat suka meniru kelakuan pendidiknya. Di antara tujuan pendidikan Islam membentuk akhlak peserta didik yang baik dan ini hanya dapat dilakukan oleh pendidik yang selalu berbuat baik serta berkelakuan baik. Sebaliknya seorang pendidik yang selalu berbuat yang tidak baik serta tidak memiliki kelakuan yang baik, tidak mungkin dipercayakan untuk mendidik.<sup>9</sup>

### **C. Lemah Lembut**

Secara bahasa lemah lembut berarti baik hati. Sifat ini melekat pada diri Rasulullah saw sekaligus menjadi salah satu cara dalam meraih keberhasilan dakwah beliau. Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan mengenai sifat lemah lembut rasul. Ibnu Abbas dalam Maraghi menyebutkan sifat lemah lembut serta penyantun rasul ketika menghadapi suatu kebodohan kaum musyrikin.<sup>10</sup> Dengan sifat tersebut Allah akan menundukkan musuh kepada orang rasul serta orang-orang yang mampu mengedepankan sifat kelemahlebutannya dan penyantun. Musuh akan menjadi teman karib karena ketulusan hatinya untuk selalu berbuat lemah lembut terhadap orang yang telah berbuat jahat.

Perilaku lemah lembutnya Rasulullah saw yang menjadi pendukung keberhasilan dakwahnya dalam menghadapi berbagai macam rintangan yang muncul dari kaum musyrikin diperjelas dalam surat Ali Imran ayat 159 :

---

<sup>9</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 42

<sup>10</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid. 24, hal. 243

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ رَاحِمًا لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَمٌ أَفْجَاءُ مَتَّعَيْنِينَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Esensi dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa sifat lemah lembut untuk menghindari menjauhnya para kaum yang diajaknya untuk berjuang bersamanya serta beriman pada Allah swt serta untuk menghindari dari akhlak yang jelek. Sifat lemah lembut yang dimiliki Rasulullah saw juga diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Malik ibn al-Huwayris sebagai berikut,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ, حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ, حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ  
مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ: أَتَيْتَنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابٌ مُتَقَارِبُونَ  
فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَّا اشْتَقْنَا أَهْلَنَا وَسَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا  
فَأَخْبَرَنَا وَكَانَ رَفِيقًا رَحِيمًا فَقَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَعَلَّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا  
كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيُؤْمِكُمْ  
أَكْبَرُكُمْ. (رواه الإمام البخارى)

Diriwayatkan Malik ibn al-Huwayris berkata: Kami, beberapa orang pemuda sebaya datang kepada Nabi saw., lalu kami menginap bersama beliau selama 20 malam. Beliau menduga bahwa kami telah merindukan keluarga dan menanyakan apa yang kami tinggalkan pada keluarga. Lalu, kami memberitahukannya kepada Nabi. Beliau adalah seorang yang halus perasaannya dan penyayang lalu berkata: “Kembalilah kepada keluargamu! Ajarlah mereka, suruhlah mereka dan salatlah kamu sebagaimana kamu melihat saya mengerjakan salat.

Apabila waktu salat telah masuk, hendaklah salah seorang kamu mengumandangkan azan dan yang lebih senior hendaklah menjadi imam. (H.R. Imam al-Bukhari)<sup>11</sup>

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Malik ibn al-Huwayris tersebut, juga menerangkan betapa lemah lembutnya perilaku serta tutur kata Rasulullah saw. Dari al-Qur'an serta hadits tersebut menunjukkan bahwa setiap perilaku rasul baik perkataan maupun perbuatan selalu dilakukan dengan lemah lembut tidak dengan kekerasan dan juga selalu bersikap sopan santun. Oleh karena itu proses dakwah serta pendidikan yang dilakukan Rasulullah saw selalu membuahkan hasil yang maksimal.

#### D. Kasih Sayang

Sifat kasih sayang tidak secara langsung dijelaskan dalam oleh masing-masing penafsir dalam surat Fushshilat, akan tetapi sifat ini terkandung didalamnya. Dalam menghadapi suatu kejahatan sifat kasih sayang rasul selalu terlihat jelas. Rasul tidak menganggap orang yang berbuat jahat adalah musuh yang sejati, karena musuh manusia yang sejati adalah setan. Rasulullah saw tetap menyayangi orang-orang yang berbuat jahat dan ingin menggagalkan dakwahnya dan selalu berbuat baik, sehingga tercipta suatu persahabatan yang erat.

Sifat kasih sayang tersebut harus tertanam dalam benak pendidik. Rasulullah saw menegaskan agar para pendidik memiliki sifat kasih sayang terhadap peserta didiknya. Pendidik dalam lembaga pendidikan sebagai wakil dari pendidik pertama haruslah menganggap serta menyayangi peserta didik seperti halnya anak sendiri, agar tercipta keharmonisan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ شَرِيكَ عَنْ لَيْثِ عَنْ  
عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَيْسَ مِنَّا

---

<sup>11</sup> Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut, Darul Kutub al-'Ilmiyah), juz. 7, hlm. 101

مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا وَيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ (رواه الترميذی)

Ibn Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih kecil, tidak memuliakan yang lebih besar, tidak menyuruh berbuat makruf, dan tidak mencegah perbuatan munkar. (H.R. Tirmidzi)<sup>12</sup>

Hadist tersebut merupakan indikasi bahwa setiap orang dewasa hendaknya menyayangi mereka yang masih kecil atau anak-anak, dan sebaliknya anak-anak menghormati yang dewasa. Keadaan saling menyayangi tidak hanya terjadi dalam keluarga atau masyarakat saja, begitu pula di dalam lembaga pendidikan tentunya saling menyayangi seperti seperti seorang pendidik menyayangi peserta didiknya. Dalam pergaulan atau dalam proses pendidikan harus terjadi komunikasi yang baik, sehingga terjadi interaksi timbal balik dari pendidik atau orang tua dengan anak didiknya atau dari orang dewasa dengan orang yang belum dewasa.<sup>13</sup> Dengan demikian akan terjalin rasa kasih sayang yang dapat menjadikan tercapainya tujuan yang diharapkan.

Rasa kasih sayang penting dalam menanamkan sesuatu yang diinginkan oleh pendidik atau orang tua. Dengan kasih sayang proses pergaulan akan berlangsung alami, artinya peserta didik tentunya menerima, kemudian menimbulkan kesadarannya, dan memahami apa yang dikehendaki pendidik. Dengan kesadaran tersebut, peserta didik akan melaksanakan apa yang diharapkan oleh pendidik atau orang tua dan pada gilirannya akan menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan. Kasih sayang akan menjadikan peserta didik merasa memiliki hati yang senang, dan kesenangan merupakan modal dalam melakukan suatu pekerjaan sehingga tidak terasa berat. Pergaulan atau interaksi dalam proses pendidikan yang dilandasi rasa kasih sayang, akan

---

<sup>12</sup> Sunan Tirmidzi, *Mushowwat al-Hadits, (abwaabu birri wa shillah, bab maa jaa'a fii rahmati ash shibyan) no 1986*, Hadits Digital.

<sup>13</sup> Mohammad Surya, dkk, *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru Yang Baik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 46



terjadi situasi yang menyenangkan, sehingga tujuan yang menjadi target proses pendidikan akan mudah tercapai.

#### **E. Menahan Amarah**

Menahan amarah telah ditunjukkan oleh Rasulullah saw ketika beliau menolak kejahatan yang menyimpannya dengan kebikan. Penggalan ayat yang berbunyi *idfa' billatī hiya ahsan* merupakan perintah untuk berbuat baik, serta merupakan indikasi penahanan suatu amarah yang dicontohkan Rasulullah saw. Dalam ayat tersebut juga mengandung pelajaran bahwa menghadapi amarah bukan dengan amarah, akan tetapi dengan perbuatan baik.

Kalimat *idfa' billatī hiya ahsan* dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa kalimat tersebut berarti menolak dengan cara yang lebih baik, jika ada orang yang berlaku buruk.<sup>14</sup> Begitu juga diterangkan dalam tafsir lain dan pada intinya terdapat kesamaan dari segi penafsiran antara mufassir satu dengan yang lainnya, yang mengatakan bahwa dalam menghadapi suatu keburukan hendaknya dengan perbuatan yang jauh lebih baik. Seperti yang telah diterangkan Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa kata *ahsan* mencakup seluruh perbuatan baik.

Menurut Hasbi ash-Shiddiqie penggalan ayat tersebut merupakan sebuah pedoman yang diberikan Allah swt kepada nabi Muhammad saw mengenai cara terbaik dalam menghadapi suatu keburukan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik.<sup>15</sup> Dengan cara tersebut yaitu menolak keburukan dengan kebaikan yang dapat dimisalkan melawan keburukan atau kejahatan yang datang dari kaum musyrikin dengan pekerti yang baik, niscaya proses dakwah akan menuai suatu keberhasilan.

---

<sup>14</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj: M. Abdul Ghaffar, jilid.8, hlm. 258

<sup>15</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*, jilid. 4, hlm. 3665

## F. Pemaaf

Sifat pemaaf terkandung dalam kalimat *idfa' billatī hiya ahsan* seperti halnya menahan amarah. Dalam diri Rasulullah saw tidak ada rasa ingin balas dendam kepada yang menyakitinya, bahkan Rasulullah saw mendoakannya agar menyadari perbuatannya serta tidak melakukannya kembali. Sifat pemaaf ini termasuk dalam cakupan perbuatan baik atau *ahsan*. Para mufassir dalam penelitian ini sepakat bahwa sifat pemaaf yang ada pada diri Rasulullah saw merupakan wujud penolakan kejahatan yang ditimpanya, yaitu dengan memaafkan orang yang berbuat jahat padanya.

Anjuran memberikan maaf terhadap kesalahan orang lain yang dicontohkan oleh Rasulullah saw perlu diperhatikan dengan seksama. Rasul terkenal sebagai seorang yang sangat mudah memaafkan kesalah orang lain selama dalam hubungan antara manusia. Akan tetapi apabila kesalahan tersebut berhubungan dengan kedurhakaan terhadap Allah swt dan agamanya, Rasul akan tetap bertindak mengingatkan secara tegas namun masih dalam kategori bijaksana.

Dari keterangan tersebut di atas, bahwasanya sifat pemaaf sangatlah melekat pada diri rasul. Terlihat dari cara rasul dalam menghadapi musuh serta menganggap musuh tersebut seperti halnya kerabat, karena musuh manusia yang utama dan abadi adalah setan. Oleh karena itu setiap orang yang berbuat jahat kepada rasul akan berubah menjadi orang yang paling dekat dengannya. Bahkan terdapat sebuah riwayat dari Muqattil, yang mengatakan bahwa Abu Sufyan yang merupakan orang yang paling benci terhadap nabi, dikarenakan kemuliaan hati beliau, Abu Sufyan berubah menjadi sahabat karib bahkan menjadi mertua nabi Muhammad saw.

Sifat-sifat tersebut diatas yang merupakan isi kandungan dari surat Fushshilat ayat 34-35 sangatlah melekat dalam jiwa serta pribadi Rasulullah saw. Dalam surat ini diterangkan pula, bahwa sifat yang muncul pada isi kandungan surat Fushshilat ayat 34-35 merupakan wujud pendidikan Allah swt kepada nabi Muhammad saw dalam berdakwah menyampaikan wahyu. Melihat dari wujud

didikan langsung dari Allah swt kepada nabi, setidaknya para pendidik menjadikan ini sebagai acuan dari segi sifat-sifat rasul dalam berdakwah.

Para pendidik Islam menjadikan sosok Rasulullah saw sebagai suri tauladan yang baik dari segala segi. Baik dari sikap, sifat, maupun kepribadian Rasulullah saw. Allah swt telah menjadikan Rasulullah saw sebagai contoh yang paling baik dan sempurna, dan diabadikan dalam al-Qur'an yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab/33:21)

Sifat-sifat pendidik juga telah banyak dipaparkan oleh para ahli pendidikan Islam sebagai acuan para pendidik-pendidik Islam khususnya ketika mendidik dalam lingkup pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Sifat-sifat pendidik selain menjadi acuan yang dicontoh dari kepribadian Rasulullah saw, juga menjadi syarat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik sebelum mendidik peserta didiknya. Tanpa sifat-sifat yang melekat pada diri pendidik, hasil yang akan didapatkan dari peserta didik tidak akan maksimal, karena peserta didik melihat sekaligus mencontoh perilaku-perilaku yang dilakukan pendidiknya atau gurunya.